

EKSISTENSI KESENIAN BARONGAN SETYO BUDOYO
DI DESA LORAM WETAN KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS

E-JOURNAL



Oleh :

Dinda Putri Ayuningtyas

NIM 14209241037

Yogyakarta, 5 Oktober 2018

Pembimbing,

Dr. Sutiyono, M. Hum
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 5 Oktober 2018

Ketua Jurusan,

Dr. Kuswarsantyo, M. Hum
NIP. 19650904 199203 2 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

**EKSISTENSI KESENIAN BARONGAN SETYO BUDOYO DI DESA
LORAM WETAN KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS**

Oleh :

Dinda Putri Ayuningtyas
14209241037

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah kesenian Barongan Kudus. Subjek penelitian ini adalah ketua kesenian barongan Setyo Budoyo, penari barongan, dinas kebudayaan dan pariwisata, serta perangkat desa Loram Wetan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik Keabsahan Data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Sejarah kesenian Barongan Kudus yang diambil dari cerita babat tanah Jawa; 2) Bentuk penyajian Kesenian Barongan Setyo Budoyo yaitu gerak, tata rias, tata busana, tempat pementasan/pertunjukan, properti, iringan music; 3) Bentuk pelestarian Kesenian Barongan yaitu melestarikan kesenian barongan yang dibutuhkan adanya kerjasama antara pelaku kesenian dengan pemerintah terkait untuk melestarikan kesenian barongan Setyo Budoyo yang hampir punah.

Kata kunci : eksistensi, kesenian, barongan

**THE EXISTENCE OF SETYO BUDOYO BARONGAN ARTS IN LORAM
WETAN VILLAGE, JATI DISTRICTS, KUDUS REGENCY**

By:

Dinda Putri Ayuningtyas
14209241037

ABSTRACTS

The aim of this research is to describe the existence of Setyo Budoyo Barongan Arts in Loram Wetan Village, Jati Districts, Kudus Regency.

This research is using qualitative descriptive approach. Object of this research is Barongan Arts in Kudus. Subjects of this research are the leader of Setyo Budoyo Barongan Arts, Barongan dancer, culture and tourism official, also the employee of Loram Wetan Village. Data collection on this research using observation, interview and documentation techniques. While data analysis by data reduction, data presentation and taking conclusion. Data validity techniques by triangulation.

The results of this research are: 1) The history of Barongan Kudus was taken from Babat Tanah Jawa story; 2) The presentation form of Setyo Budoyo Barongan Arts are movement, make up, costume, stage, property, and accompaniment; 3) The preservation form of Barongan Arts is conserve it, and it needs the cooperation between the artists and the government to conserve Setyo Budoyo Barongan Arts that almost extinct.

Keywords: existence, arts, barongan

A. Pendahuluan

Kudus merupakan kabupaten paling sempit di Provinsi Jawa Tengah dengan 9 kecamatan. Meskipun luas wilayahnya sempit tetapi terdapat bangunan – bangunan perusahaan ternama. Kudus juga memiliki berbagai kebudayaan selain tari kretek yang sudah terkenal dan juga memiliki kesenian tradisi yang bernama kesenian *Barongan*. *Barongan* adalah salah satu kesenian khas Jawa Tengah. *Barongan* adalah karakter dalam *mitologi* Jawa dan akulturasi Bali. *Barongan* dilukiskan sebagai raja dari roh-roh serta melambangkan kebaikan atau pelindung. Sebagai pelindung *barongan* ditampilkan dalam wujud singa.

Seiring dengan perkembangan zaman hingga sekarang dalam kesenian tradisional mengalami penurunan minat dan eksistensi, pada zaman dahulu kesenian *Barongan* sering dipertunjukkan dalam setiap acara karena kesenian *Barongan* sudah menjadi tradisi untuk masyarakat setempat. Dalam upacara ruwatan masyarakat sering menggunakan kesenian *Barongan* sebagai tolak balak serta acara hajatan seperti khitanan. Bahkan peringatan hari-hari nasional sering menampilkan kesenian *Barongan* sebagai hiburan atau tontonan masyarakat. Dengan demikian kesenian *Barongan* pada jaman itu, masyarakat antusias untuk melestarikan kesenian *Barongan*. Berbeda dengan pada zaman sekarang, kesenian *Barongan* sudah jarang dipertunjukkan untuk acara ruwatan serta hajatan.

Sekarang ini kesenian *Barongan* kurang di minati masyarakat bahkan hampir ditinggalkan. Dahulu dalam penyajian penampilan masih diisi dengan tokoh yang lengkap tetapi sekarang ini hanya diisi tokoh Singo Barong, *Penthul*, dan penari *jaran kepong* bahkan adegan magis sekarang ini ditinggalkan.

Dalam penyajian kesenian *Barongan* masih bersifat monoton dan belum ada perkembangan dalam gerakannya sehingga kesenian tersebut tidak menarik untuk ditonton. Sekarang ini dalam perkembangan gerakannya hanya dilakukan oleh tokoh *Penthul*, Singo Barong, dan penari *jaran kepong* yang dilakukan dengan gerakan *improvisasi* yang disesuaikan dengan iringan musik..

Pengertian eksistensi menurut Zainal Abidin (2007: 16) adalah tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Dalam bentuk penyajian menurut Langer (1988: 15) bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari satu hubungan berbagai faktor yang terkait. Istilah penyajian dapat didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan, dan penampilan dalam satu pementasan, karena dalam pementasan meliputi gerak, musik, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta properti.

Adapun bentuk penyajian sebagai berikut:

a. Gerak

Menurut Jazuli (1994: 5) hasil dari proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi*(digayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu *gerak murni* dan *gerak maknawi*.

b. Tata rias

Menurut Jazuli (1994: 18) tata rias adalah tampilan pertama yang dilihat oleh penonton sebelum pertunjukan dimulai dengan mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperlukan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penari pada penampilannya.

c. Tata busana

Menurut Jazuli (2008: 20) berpendapat bahwa fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari.

d. TempatPementasan

Menurut Jazuli (1994: 20) berpendapat tempat pentas suatu pertunjukan apa pun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri.

e. Properti

Menurut Kusmayanti (2000: 96) mengungkapkan properti juga berfungsi sebagai sesaji bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan dan sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah pertunjukan.

f. Iringan musik

Menurut Jazuli (1994: 9-12) berpendapat musik atau suara dalam tari pada dasarnya dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal.

g. Pola lantai

Menurut Soedarsono (1978: 2) pola lantai dasar dibagi menjadi dua bagian, diantaranya adalah pola lantai garis lurus dan pola garis lantai lengkung.

Pengertian pelestarian menurut Jacobus (2006: 115) adalah sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pengertian kesenian menurut Sedyawati (1981: 61) mengungkapkan bahwa kesenian memiliki banyak peranan penting di masyarakat dan peranan itu di tentukan oleh keadaan masyarakatnya.

Pengertian barongan menurut S Dwidjo Sumono (1993: 4) adalah dalam arti sebenarnya adalah simbol atau gambaran dari pengejawantahan si raja hutan yang besar yaitu simbol Singo Barong atau Macan Gembong. Pengertian sejarah menurut Kartodirjo (1982: 12) adalah gambaran tentang masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan

yang memberikan pengertian tentang apa yang telah berlalu.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif pada kesenian *Barongan* Setyo Budoyo karena peneliti mendeskripsikan tentang kesenian *Barongan* Setyo Budoyo. Menurut Gunawan (2014: 80) penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi. Sumber data adalah kesenian Barongan Setyo Budoyo yang berada di Jalan Pattimura Desa Loram Wetan Rt 02 Rw 04 Gang Juwet Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Teknik Pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Teknik analisis data adalah: (1) reduksi data adalah pengambilan data sebagai langkah untuk merangkum, memilih hal – hal yang pokok, menambah ataupun mengurangi yang tidak perlu menfokuskan hal – hal penting, mencari tema dan pola yang sesuai dengan penelitian; (2) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kateori ataupun sejenisnya Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif akan memudahkan untuk memahami data yang diperoleh saat melakukan penelitian; (3) pengambilan kesimpulan adalah

kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono (2009: 241) bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

C. Pembahasan

Sejarah kesenian *Barongan* sampai sekarang belum diketahui secara pasti karena data yang tertulis sampai sekarang belum di ketahui. Tetapi kesenian *Barongan* mulai ada di tanah air Pulau Jawa sejak tahun 1915. Kesenian *Barongan* Kudus berkembang sejak Ki Gede Loram berkuasa dan didukung oleh Ki Gede Getas menjadikan kesenian *Barongan* lebih maju dan berkembang. Pada awal perkembangan kesenian *Barongan* digunakan untuk berdakwah, pendidikan masyarakat untuk sajian tontonan kesenian ini. Kesenian Barongan Kudus mengambil cerita dari Babat Tanah Jawa, Kesenian Barongan Setyo Budoyo diketuai oleh Bapak Nanang Sukadi dan beranggotakan 28 orang. Berdirinya kesenian Barongan Setyo Budoyo pada tanggal 1 Februari 1994. Bentuk penyajian kesenian barongan

Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan
Jati Kabupaten Kudus...(Dinda Putri Ayuningtyas)/7

Kudus hanya dilakukan oleh tokoh Penthul, Singo Barong, dan pemain jaran kepeng adalah sebagai berikut:

a. Gerak tari

1. Gerakan ulap adalah gerakan yang digunakan Tokoh Penthul pada babak pertama biasanya saat menari bersama dengan Singo Barong dan pemain Kuda Kepang.



Gambar 1. Gerakan Ulap-Ulap tokoh Penthul
(Foto: Dinda, 2017)

2. Gerakan Miwir Sampur adalah gerakan yang selalu dipakai tokoh Penthul saat melakukan pergantian gerakan maupun penyerangan terhadap Singo Barong pada adegan pertama.



Gambar 2. Gerakan Miwir Sampur tokoh Penthul
(Foto: Dinda, 2017)

3. Gerakan Egolan adalah gerakan yang digunakan untuk mengejek Singo Barong saat akan melakukan peperangan melawan Singo Barong.



Gambar 3. Egolan pada tokoh Penthul
(Foto: Dinda, 2017)

4. Gerakan Lembehan adalah gerakan yang dilakukan oleh tokoh Penthul untuk perpindahan posisi atau tempat sehingga bisa berhadapan dengan Singo Barong.



Gambar 4. Gerakan Lembehan tokoh Penthul
(Foto: Dinda, 2017)

5. Gerakan Pancalan merupakan gerakan silat untuk melakukan perlawanan terhadap Singo Barong sebagai perlawanan diri.



Gambar 5. Gerakan Pancalan
(Foto: Dinda, 2017)



Gambar 7. Gerakan Caplokan Singo Barong
(Foto: Dinda, 2017)

2. Gerakan tari Singo Barong

- a) Ngaklak adalah menjadi ciri khas dari suara Barong, yaitu gerakan membuka tutup mulut Barong dengan lebar, cepat dan berulang sehingga menghasilkan bunyi “*klak-klak*” dan dilakukan pada posisi kepala Barong menghadap atas hingga bawah. Gerakan *ngaklak* dilakukan oleh *pembarong* yang bermakna kekuatan yang dimiliki.



Gambar 6. Gerakan Ngaklak Singo Barong
(Foto: Dinda, 2017)

- b) *Caplokan* adalah memiliki pengertian yang hampir sama dengan *ngaklak*. Yaitu membuka lebar kemudian menutup mulut Barongan, namun pada *caplokan* tidak terjadi pengulangan gerak.

- c) Ndekem atau biasa disebut dengan *dekeman* adalah gerakan Barongan pada level rendah dalam sebuah tarian. *Dekeman* merupakan posisi di mana kepala dan badan barong menempel pada lantai. Gerakan *dekeman* dapat dilihat pada akhir pertunjukan inti kesenian *Barongan* karena *dekeman* menjadi pertanda sang Barong telah menyerah kalah oleh serangan *Penthul*.



Gambar 8. Gerakan Ndekem Singo Barong
(Foto: Dinda, 2017)

- d) *Glundungan* adalah gerakan menjatuhkan badan ke arah belakang, kanan atau ke kiri yang dilakukan *Barongan* pada saat mendapat tendangan dari *Penthul*. *Glundungan* membutuhkan kekompakan dari pemain yang berperan menjadi kepala

barong dan ekor barong karena apabila kepala barong menjatuhkan badan ke arah kanan atau sebaliknya, maka ekor barong juga harus mengikuti dengan gerakan yang sama.

c. Tata Rias

Tata rias dalam pemain seni barong untuk menarik penonton terutama pada tokoh Penthul dan jaran kepeng menggunakan riasan panggung sedangkan tokoh Tembem, Bondet, Celeng, Gandarwa, dan Singo Barong tidak memerlukan rias wajah karena tokoh tersebut menggunakan topeng yang disesuaikan karakter mereka.

d. Tata Busana/Kostum

Kostum yang dipakai pemain seni Barongan sebagai berikut:

1) Tokoh *Penthul* menggunakan kostum berupa baju lengan panjang yang mencolok biasanya warna biru atau merah muda, celana tiga perempat menyesuaikan dengan baju yang dipakai (biru atau merah muda), jarik yang bentuk sapit urang, ikat pinggang warna hitam, *boro samir*, *sampur* serta dilengkapi dengan keris, kalung, kerincingan, dan ikat kepala yang berwarna hitam.



Gambar 9. Kostum Tokoh Penthul

(Foto: Dinda, 2017)

2) Tokoh *Gendarwa* belum memiliki ketentuan dalam kostum menyesuaikan dengan kostum yang dipakai pemain biasanya tokoh *Gendarwa* memakai baju hitam dan celana hitam yang melambangkan kejahatan.



Gambar 10. Kostum *Gendarwa*

(Foto: Dinda, 2017)

3) Pemain *Jaran Kepang* dibagi 2 yaitu pemain *jaran kepeng* putri dan pemain *jaran kepeng* putra. Kostum pemain *jaran kepeng* putri berupa kebaya yang mencolok, jarik, celana tiga perempat, stagen, kalung atau bros, dan ikat kepala sedangkan pemain *jaran kepeng* putra berupa rompi, jarik sapit urang, celana tiga perempat, sabuk, stagen, ikat kepala, gelang, kelat bahu.



Gambar 11. Kostum Pemain *Jaran Kepang* (Putra)
(Foto: Dinda, 2017)



Gambar 12. Kostum Pemain *Jaran Kepang* (Putri)
(Foto: Dinda, 2017)

- e. Tempat Pementasan dalam pementasan kesenian *Barongan* dibutuhkan tempat yang luas seperti lapangan, halaman dan sebagainya karena jumlah pemain yang terlalu banyak memerlukan tempat yang luas.

- f. Properti

Properti dapat berfungsi sebagai pendukung tema atau isi tari. Properti dalam kesenian *Barongan* adalah sebagai berikut:

1. Topeng Barong

Topeng Barong yang digunakan untuk pementasan kesenian *Barongan* Setyo Budoyo ada 3 macam.

Topeng barong dalam kesenian barongan Setyo Budoyo merupakan pemeran utama. Kepala Macan Barong terbuat dari kayu pohon Mahoni, di bagian atas terdapat hiasan dari bulu merak. Untuk bagian badan *Barongan* dipasang kain lebar dan panjang bermotif loreng hitam dan kuning dan memiliki ekor, biasanya ada 2 pemain yang masuk di dalam kostum *barongan*.



Gambar 13. Singo Barong
(Foto: Dinda, 2018)

2. Topeng *Bondet*

Kepala *Bondet* terbuat dari kayu yang membentuk kepala anjing, dan badan terbuat dari kain berwarna loreng dan di beri lubang untuk melihat keadaan diluar sedangkan kepala bondet di pegang dengan tangan pemainnya.



Gambar 14. Topeng *Bondet*
(Foto: Dinda, 2018)

3. Topeng *Celeng*

Kepala *Celeng* terbuat dari kayu yang membentuk kepala babi hutan, dan badan terbuat dari kain goni berwarna loreng dan diberi lubang untuk melihat keadaan diluar sedangkan kepala celeng di pegang dengan tangan pemainnya



Gambar 15. Topeng *Celeng*
(Foto: Dinda, 2018)

4. Topeng *Penthul*

Topeng *Penthul* terbuat dari kayu yang didesain dengan wajah yang lucu agar menarik penonton, sebenarnya topeng ini hanya dipakai untuk hiasan kepala saja dan tidak untuk dimainkan.



Gambar 16. Topeng *Penthul*
(Foto: Dinda, 2018)

5. Topeng *Gendarwa*

Topeng *Gendarwa* digambarkan sebagai tokoh jahat dan sering mengganggu tokoh-tokoh lainnya.



Gambar 17. Topeng *Gendarwa*
(Foto: Dinda, 2018)

6. *Jaran Kepang*

Jaran Kepang merupakan salah satu properti dalam pementasan seni Barong Kudus yang terbuat dari anyaman bambu yang memiliki kualitas baik agar lebih awet dalam pemakaian.



Gambar 18. *Kuda Kepang*
(Foto: Dinda, 2018)

7. Pecut

Pecut digunakan untuk mencambuki pemain jaran kepeng yang sudah dibacakan matra oleh pawing sehingga pemain jaran kepeng tidak merasakan sakit.

8. Kerincingan

Kerincingan atau lonceng yang dipakai oleh tokoh *Penthul* di pergelangan kaki kanan dengan tujuan menimbulkan bunyi saat menghentakkan kakinya dan membuat suasana ramai.

9. *Sampur*

Sampur yang dipakai oleh tokoh *Penthul* selalu digunakan

saat menari pada babak pertama maupun saat perang dengan Singo Barong.

g. Iringan Musik

Dalam iringan musik *Barongan* Kudus terdiri dari 8 yaitu kendhang ciblon atau bapang, demung, gong suwuk, kempul nada 5 atau 6, kenong nada 5 atau 6, bonang nada 5 atau 6, dan *slompét*. Musik *slompét* merupakan ciri khas dari kesenian *Barongan* Kudus yang tidak dimiliki oleh kesenian dari lainnya.

1) Iringan Musik Babak Pertama

a. Dalam adegan pertama berupa sajian tari antara tokoh *Penthul*, Singo Barong, dan *Jaran kepang* menggunakan iringan Gendhing Ketawang Puspawarna, dan Gendhing Godril. Gendhing Ketawang Puspawarna menciptakan suasana tenang, damai sedangkan Gendhing Godril menciptakan suasana gembira, bahagia. **(Gambar notasi iringan Gendhing Ketawang Puspawarna, dan Gendhing Godril dapat dilihat di Lampiran 3,4)**

b. Dalam adegan kedua berupa sajian tari antara tokoh *Penthul* dan Singo Barong yang menggunakan Gendhing Bendrong, Gendhing Reogan, dan Gendhing Sampak *Slompét*. Gendhing Reogan dan Gendhing Bendrong yang menciptakan suasana tegang sedangkan Gendhing Sampak *Slompét* menciptakan ketegangan karena peperangan. Gendhing tersebut tidak menggunakan notasi dan hanya mengandalkan perasaan

penabuh yang sudah ahli atau terbiasa memainkan, sedangkan Gendhing Bendrong memiliki notasi dibandingkan kedua gendhing tersebut. **(Gambar notasi iringan Gendhing Bendrong dapat dilihat di Lampiran 5).**

c. Dalam adegan ketiga merupakan bagian terakhir pada babak pertama yang berupa penyajian tari jarang kepang yang menggunakan iringan music Gendhing Rujak Jeruk dan Gendhing Bendrong. Pada Gendhing Rujak Jeruk menciptakan suasana gembira dan bahagia sedangkan Gendhing Bendrong menciptakan suasana ketenangan. **(Gambar notasi iringan Gendhing Rujak Jeruk dapat dilihat di Lampiran 6).**

2) Iringan Musik Babak Kedua

Babak Kedua merupakan sajian tari yang berupa cerita seni *Barongan* yang berupa cerita Jawa yang menyerupai kethoprak. Dalam sajian tersebut terdapat dialog yang memunculkan peperangan atau pertikaian antar tokoh seni *Barongan* dan terjadinya konflik yang meningkat.

Adegan dialog antar tokoh *Penthul* dengan Tembem biasanya berisi tentang lawakan atau lelucon, nasihat-nasihat atau penerangan kepada masyarakat sekitar yang biasanya diselingi dengan lagu dangdut atau pop zaman sekarang yang sudah dilaraskan dengan musik gendhing.

Adegan peperangan yaitu peperangan antara *Bondet*

melawan *Celeng*, *Bondet* dan *Celeng* melawan Singo Barong, Singo Barong melawan Gendarwa, *Penthul* melawan Singo Barong. Iringan yang digunakan adalah Gendhing Bendrong dan Gendhing Slepeg, Gendhing Bendong dan Gendhing Slepeg menciptakan suasana ketegangan. **(Gambar notasi iringan Gendhing Slepeg dapat dilihat di Lampiran 7).**

3) Iringan Musik Babak Ketiga
Babak ketiga merupakan babak terakhir dari seni *Barongan* yang berupa atraksi magis yang menggunakan iringan Gendhing Reogan. Gendhing reogan merupakan gendhing permainan bonang nada 5 dan 6, kempul, dan *slompét* (terompet *Barongan*), gendhing tidak memiliki notasi hanya mengandalkan keahlian dari penabuhnya.

h. Pola Lantai

Dalam pementasan seni *Barongan*, pengolahan pola lantai dan pengolahan ruang tidak diperlukan penggarapan secara cermat mengingat gerak-gerak pada kesenian *Barongan* bersifat *improvisatif*. Pola lantai kesenian *Barongan* membentuk lurus dan melingkar agar mempermudah proses pergantian gerakan

1. Babak Pertama, pola lantai ini terjadi antara tokoh *Penthul*, pemain *jaran kepeng*, dan Singo Barong.

a. Pola Lantai Lurus



Gambar 19. Pola Lantai Lurus
(Foto: Dinda, 2018)

Pola lantai ini pemain *jaran kepeng* menghimpit tokoh *Penthul* sedangkan Singo Barong berada di belakang. Pola lantai ini membentuk lurus menghadap depan.

b. Pola Lantai Lingkaran



Gambar 20. Pola Lantai Lingkaran
(Foto: Dinda, 2018)

Pola lantai ini membentuk lingkaran, posisi *Penthul* berada di tengah Singo Barong. Posisi menantikan akan terjadi peperangan antara *Penthul* dengan Singo Barong.

c. Pola Lantai Berhadapan



Gambar 21. Pola Lantai Berhadapan
(Foto: Dinda, 2018)

Pola lantai ini membentuk berhadapan, posisi penari jaran kepong saling berhadapan dan dimulai untuk melakukan antara penari jaran kepong.

5. Bentuk Pelestarian

Dalam bentuk pelestarian kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan, perlu dilakukan langkah-langkah inovatif sebagai berikut:

- 1) Menyajikan kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan menjadi sebuah tampilan kesenian yang memikat masyarakat, namun efisien waktu dalam pementasannya.
- 2) Mendatangkan bintang tamu dalam pementasan kesenian *Barongan* Setyo Budoyo agar lebih berdaya jual dan menarik pengunjung.
- 3) Penerapkan manajemen profesional dalam pementasan kesenian Barongan Setyo Budoyo dan mendatangkan generasi penerus.
- 4) Adanya langkah-langkah sistematis dan terprogram dalam melakukan proses pewarisan nilai-nilai leluhur kesenian *Barongan* kepada generasi penerus baik melalui kelompok kesenian Barongan Setyo Budoyo maupun lembaga Pendidikan (sekolah).
- 5) Adanya kerja sama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan komunitas seni pertunjukan Kesenian *Barongan* sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan seni budaya tradisi.
- 6) Menjadi lebih aktif mengikuti pementasan pada event-event dalam setiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritik Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____. 1994. *Dimensi-Dimensi Tari (Sebuah Kumpulan Karangan)*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Kusmayanti, Hermien. 2000. *"Arak-arakan" Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Langer, Susan K. 1988. *Problematika Seni*. Bandung: ASTI
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumono, S. Dwidjo. 1993. *Seni Barongan Khas Kudus*. Laporan Hasil Observasi Seksi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Kudus